TADAYYUN:
Journal of Religion, Social and Humanities Studies
Vol. I, No. 2, 2023; 16-31

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RITUAL *KAAGO-AGO* DI DESA OELONGKO KECAMATAN BONE KABUPATEN MUNA

Halida
IAIN Sultan Amai Gorontalo

Sulaiman Ibrahim
IAIN Sultan Amai Gorontalo

Momy A. Hunowu
IAIN Sultan Amai Gorontalo

§§§

Abstrak:
Penelitian ini mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap ritual *kaago-ago*. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual *kaago-ago* di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna telah dilakukan oleh masyarakat Muna bahkan jauh sebelum Islam masuk di Pulau Muna khususnya pada masyarakat yang tinggal dan berdiam di Desa Oelongko. Upacara *kaago-ago* sendiri dilakukan dengan maksud mendapatkan keselamatan dalam kegiatan pertanian, terhindar dari marabahaya serta hasil panen yang melimpah. Dalam praktiknya ritual *kaago-ago* memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi relijius dan fungsi sosial. Dalam ritual *kaago-ago* terkandung didalamnya rasa kebersamaan, rasa kesatuan, rasa simpati dan rasa berbagi antar sesame keluarga dan saudara-saudara beserta seluruh masyarakat Oelongko. Pada pelaksanaan ritual *kaago-ago* solidaritas masyarakat sangat menonjol dapat dilihat dari masyarakat yang hadir dalam ritual *kaago-ago* mereka tidak melihat dari status sosial semuanya berhak untuk mengikuti upacara tersebut, dan dapat dilihat pula dalam proses menanam di lahan pertanian masyarakat berbondong-bondong untuk ikut menanam hingga selesai.

Kata Kunci: *kaago-ago, ritual keselamatan, ritual masyarakat, persepsi masyarakat.*

Abstrack:
This research examines the community's perception of the kaago-ago ritual. Using a qualitative approach, this study concludes that the *kaago-ago* ritual in Oelongko Village, Bone Sub-district, Muna Regency has been performed by the Muna people even long before Islam entered Muna Island, especially for people who live and reside in Oelongko Village. The *kaago-ago* ceremony itself is carried out with the intention of obtaining safety in agricultural activities, avoiding danger and abundant harvests. In practice, the *kaago-ago* ritual has several functions, namely religious functions and social functions. In the *kaago-ago* ritual, there is a sense of togetherness, a sense of unity, a sense of sympathy and a sense of sharing between fellow families and relatives and the entire Oelongko community. In the implementation of the *kaago-ago* ritual, community solidarity is very prominent, it can be seen from the people who attend the *kaago-ago* ritual, they do not see from their social status, all of them are entitled to participate in the ceremony, and can also be seen in the process of planting on agricultural land, the community flocked to participate in planting until it was completed.

Keywords: *kaago-ago, safety rituals, community rituals, public perception.*

§§§

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dunia, telah mengakibatkan perubahan besar dalam sendi-sendi kebudayaan manusia, termasuk dalam cara memandang apa yang disebut tradisi atau tradisional. Jika pada zaman dahulu kala, kata tradisi atau tradisional pernah dianalogikan dengan sesuatu yang kuno, ketinggalan zaman, kampungan atau pinggiran, maka kini paradigma itu telah berubah. Tradisional bukan lagi hanya sebatas penampilan, tapi juga tingkah laku berulang. Sesungguhnya semua itu terus bertransformasi dari waktu kewaktu.[1]

Masyarakat tradisional Indonesia percaya akan adanya suatu aturan tetap, yang mengatasi segala apa yang terjadi di alam dunia yang dilakukan oleh manusia. Aturan itu bersifat stabil, selaras, dan kekal. Aturan ini merupakan sumber segala kemuliaan dan kebahagiaan manusia. Adapun yang dilakukan manusia, harus sesuai atau selaras dalam kehidupan bermasyarakat, tidak bertentangan dengan alam, maka hidupnya akan tenang dan damai. Apa yang menyimpang, tidak cocok atau menantangnya, adalah salah dan merupakan dosa yang dapat diganjar hukuman.[2]

Kebudayaan menjadi tolak ukur kreatifitas dan produktifitas manusia dalam kehidupannya dan kebudayaan merupakan khas insan, artinya hanya manusia yang berbudaya dan membudaya. Budaya sebagai ekspresi pemikiran kreatif bagi manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosialnya, sehingga persentuhan baik antara budaya dengan budaya, budaya dengan agama menjadi sesuatu yang tidak dapat terhindarkan.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkahlaku, maupun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah system nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat pendukungnya, dijadikan dasar dalam berperilaku.

Kebudayaan inilah yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai suatu norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.[3] Dalam konteks sistem nilai, sebagai proses maka yang terjadi adalah penerimaan nilai-nilai, penolakan nilai-nilai yang sudah di terima dan penerimaan nilai nilai yang baru.[4]

Hubungan antara manusia dengan alam tempat hidupnya sebenarnya dijembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki. Dengan pola kebudayaan ini manusia beradaptasi dengan lingkungannya dan dalam proses adaptasi ini manusia mendaya gunakan lingkungan supaya dapat melangsungkan kehidupan. Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjukpetunjuk resep-resep dan strategi-strategi yang digunakan manusia secara selektif sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Dengan adanya sistem selektif ini manusia menghadapi alam lingkungannya dengan cara yang berbeda, sesuai dengan pola pola kebudayaan yang didukungnya.

---

[1] Goenawan Monoharto, Dkk., *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Cet. III; Makassar: La Macca Press, 2005), h. 1.

[2] Goenawan Monoharto, Dkk., *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, h. 15.

[3] Wahyuni, *Perilaku Beragama (Studi Sosiologi terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan)*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 114-116.

[4] Dadang Khamad, *Sosiologi Agama*, (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75.

Masyarakat primitif berpandangan bahwa dunia dan alam sekitarnya bukan obyek, tetapi sebagai subyek seperti dirinya sendiri. Kedudukannya sama sebagain makhluk yang berpribadi. Sementara manusia modern memandang dirinyansebagai subyek dan dunia sekitarnya sebagai obyek bagi perasaan, pikiran dan tindakannya.

Baik masyarakat primitif maupun masyarakat modern meyakini bahwa di luar dirinya ada yang menimbulkan kekuatan-kekuatan, tetapi sikap menghadapi kekuatan itu berbeda. Misalnya, manusia modern tidak menguasai gunung berapi, tetapi ia hanya dapat mempelajari, menerangkan dan meramalkannnya berdasarkan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengambil tindakan-tindakan seperlunya untuk memperkecil bahaya atau akibat yang ditimbulkan olehnya. Demikian pula apabila berhadapan dengan obyek obyek lainnya, semuanya dipergunakan sesuai dengan kemampuan manusia dengan keperluan hidupnya.

Tradisi-tradisi dihubungkan antara suatu kegiatan manusia dengan aktivitas alam sekitar, antar manusia, manusia dengan sang penguasa (bentuk umum). Memang secara naluriah, manusia mengakui akan adanya sebuah penguasaan.

Masyarakat Kabupaten Muna dalam kehidupan sehari-hari bergelut di bidang pertanian, dan nelayan untuk menopang kebutuhan ekonomi. Mayoritas masyarakat Kabupaten Muna bercocok tanam untuk menopang hidup. Ada beberapa tahap yang perlu dilaksanakan dalam kegiatan bercocok tanam. Mulai dari pembukaan lahan baru, sampai dengan pemasaran dari hasil pertanian tersebut. Setiap tahap yang dilaksanakan diawali dengan ritual.

Salah satu ritual atau tadisi yang sangat popular dan berkembang di di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna adalah Ritual *Kaago-Ago*. Sebagai salah satu ritual yang ada sejak sebelum islam masuk Upacara *kaago-ago* telah dilakukan oleh masyarakat Muna sebelum Islam masuk di Pulau Muna. Upacara *kaago-ago* dilakukan dengan maksud mendapatkan keselamatan dalam kegiatan perladangan, terhindar dari marabahaya serta hasil panen yang melimpah. Upacara *kaago-ago* memiliki fungsi religius, sosial dan fungsi ekonomi. Upacara ini dilakukan sebelum melakukan kegiatan perladangan yang wajib diikuti oleh seluruh masyarakat yang akan berladang pada satu kawasan atau areal perladangan. *Kaago-Ago* masih terus dipelihara dan dijalankan secara turun temurun, ritual ini berlaku pada saat membuka lahan baru dan melakukan penanaman, olehnya setiap warga yang membuka lahan baru dan akan melakukan penanaman maka sebelum melakukan penanaman oleh mereka dilakukan ritual yang disebut *Kaago-Ago*, menurut kepercayaan masyarakat desa setempat bahwa jika ritual itu tidak dilakukan maka tanama mereka akan dirusak oleh hewan, hingga berakibat pada kegagalan panen. Hal ini yang mmbuat beberapa tokoh agama menilai bahwa ritual *Kaago-Ago* tersebut telah menyimpang dari ajaran islam karena masyarakat telah mewajibkan ritual tersebut seolah olah yang mendatangkan bala bukan berada ditangan Allah SWT melainkan ritual tersebut.

Masyarakat percaya bahwa untuk meningkatkan hasil produksi tanaman jagung ini, masyarakat Muna memiliki tradisi yang unik yang telah menjadi' kesepakatan kolektif yaitu mulai dari pembukaan kawasan hutan baru sampai dengan pascapanen. Mereka memiliki keyakinan bahwa hutan-hutan di Muna banyak dihuni oleh makhluk ghaib yang berpotensi mengganggu kehidupan manusia. Mereka juga mengakui keberadaan makhluk ghaib ini memiliki hak dan kewajiban bahkan memiliki peranan penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Masyarakat Muna secara intensif melakukan hubungan komunikasi dengan mereka melalui upacara tradisional. Komunikasi mereka melalui upacara tradisional itu biasanya bersifat permohonan, permintaan, rasa syukur, dan permintaan berkah kepada makhluk ghaib agar produksi

pertanian mereka dalam hal ini tanaman jagung bisa meningkat. Tampaknya tradisi seperti ini sampai sekarang masih tetap bertahan di tengah- tengah komunitas petani di Muna tidak terkecuali pada masyarakat yang berada di Desa Oelongko.

Dalam prilaku anggota-anggota masyarakat yang menyangkut hubungan sesamanya berlaku norma-norma (1) *norongga noroggamo bahda, sumanomo konorongga liwu* (biarkan hancur badan, asalkan negeri tetap tegak); (2) *norongga noronggamo liwu, sumanomo konorongga adhati* (biarkan hancur negeri, asalkan adat tetap tagak); (3) *norongga noronggamo adhati, sumanomo konorongga agama* (biar hancur adat, asalkan agama tetap tegak).[5]

Tata cara dan proses acara Ritual *Kaago-Ago* masyarakat Desa Oelongko dapat ditemukan beberapa nilai-nilai, baik itu nilai sosial, nilai budaya maupun nilai keagamaan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Namun, adat istiadat tersebut harus disesuaikan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai persepsi masyarakat tentang pelaksanaan ritual kaago-ago Di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian jenis kualitatif mengenai Persepsi Tokoh Adat dan Agama tentang Ritual *Kaago-Ago* di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik. Dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan pemanfaatan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Oleh karenanya kehadiran peneliti merupakan suatu keharusan dalam proses pengamatan atau interview secara langsung kepada objek yang di teliti menyangkut Problematika Persepsi Tokoh Adat Dan Agama Tentang Ritual *Kaago-Ago* Di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna. Selain itu, peneliti bertugas sebagai pengamat utama lebih obyektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historisitas Desa Oelongko

Menelusuri lintas sejarah Desa Oelongko tidak dapat lepas dari pemberian nama desa sehingga disebut Desa Oelongko melalui hasilnwawancara dengan tokoh adat La Ode Musu bahwa masa pemerintahan Belanda Dahulu Daerah Muna yang sebagian sudah mempunyai wilayah anatara lain perkampungan Wakumoro, Lamorende, Lahontohe, dan Fongkaniau. Banyak masyarakat dari kampung tersebut pada saat itu dipekerja paksakan tenaganya untuk kepentingan Pemerintah Belanda, tanpa diberi imbalan dari kehidupan yang layak pada masyarakat. Berdasarkan penindasan yang dilakukan, maka sebagian masyarakat yang telah disebut diatas secara sembunyi-sembunyi melarikan diri bersama istri dan anak-anaknya untuk mencari tempat yang sunyi demi menghindari penindasan kekerasan Belanda dan pelarian tersebut secara berkelompok menuju Muna Selatan dalam hutan rimba yang jauh dari kampung asal mereka.

[5]Ahmad Subanri, *Budaya Kaago-Ago Dalam Aktivitas Kehidupan Pertanian* Masyarakat Desa *Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna* (Skripsi: Universitas Dayanu Ikhsanudin, 2015), h. 57

Setelah tiba ditempat tujuan mereka membuka lahan untuk memulai kehidupan baru untuk berkebun dengan cara bercocok tanam. Ditempat ini mereka merasa aman dan hidup dalam kebersamaan sehingga mereka ciptakan Pokadulu artinya jika ada seseorang yang hendak mengerjakan kebunnya maka dapat dikerjakan dengan seksama dalam satu kelompok dengan bergiliran sampai selesai dalam anggota kelompok tersebut.

Disamping itu juga mereka menyusun kekuatan dengan mengangkat kepala kelompok untuk memimpin kampung tersebut yang tujuannya yaitu untuk menjaga keamanan lingkungan dan menjaga datangnya serdadu Belanda yang dating di perkampungan itu. Adapun pemimpinnya yang pertama pada saat itu ada dua orang yaitu La Aju dan La Murusaju secara bersama-sama mereka menumpas penjajah dan harus dibunuh, itu adalah keputusan yang mereka tegakan.

Pada saai itu banyak mata-mata Belanda sering lewat di perkampungan itu, tanpa menunggu perintah langsung mereka bunuh sesuai dengan keputusan yang mereka tegakan dan langsung menguburkannya ditempat itu juga. Tempat kuburan itu dinamakan Kantobha Walanda yang artinya kuburan orang belanda. Hari silih berganti kelompok masyarakat menetap dan mendiami kanthoba walanda dan perekonomian mereka pada saat itu sudah agak membaik dan pertumbuhan penduduknya semakin banyak hanya saja yang menjadi penderitaan mereka pada saat itu yaitu kurangnya sumber air bersih. Kalau dimusim hujan mereka tidak kesulitan mendapatkan air akan tetapi dimusim kemarau mereka sangat kesulitan dengan air bersih. Disaat yang bersamaan mata air yang ada hanya satu tempat yaitu di Laa Balano yang jaraknya kurang 10 km dari kanthoba walanda. Pada suatu hari terjadilah peristiwa dalam sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Disiang hari sang ayah dan ibu sedang pergi bekerja membersihkan kebun, dirumah mereka tinggalah anak perempuan yang kerjanya hanya memasak dan menyiapkan makanan untuk ayah dan ibunya, namun persiapan air pada saat itu tinggal satu tempat yang disimpan dalam sebuah majah, air tersebut dipergunakan untuk keperluan memasak. Tidak lama kemudian ayah dan ibunya pulang dari kerja, lantaran merasa lelah sang ayah langsung meminta air minum, namun permintaan tersebut tidak dipenuhi oleh sang anak karena persediaan air telah habis, akhirnya sang ayah merasa kesal dan marah air tidak ada langsung memukuli anaknya karena merasa kesakitan sang anak lari langsung meninggalkan rumah.[6]

Warga yang mendengar berita tersebut sangat senang dan gembira karena tidak akan susah lagi untuk mendapatkan air, dimana tempat air tersebut berbentuk gua dengan kedalaman 20 meter. Masyarakat setempat berunding dalam bermusyawarah untuk melakukan penggalian secara gotong royong. Bentuk galian yang mereka lakukan tidak dimulai dari atas layaknya menggali lubang melainkan mereka membuat seperti terowongan dengan posisi orang masuk kedalam bersikap jongkok sehingga air tersebut dinamakan Oelongko. Dengan dengan demikian nama Oelongko diabadikan dijadikan nama desa yakni Desa Oelongko saat ini. Nama Oelongko adalah nama sumber air tersebut yang terdiri dari dua suku kata *Oe* artinya air dan Longko artinya jongkok. Oelongko merupakan terobosan hasil kerja gotong royong masyarakat. Pawa awalnya kampung Oelongko dalam satu tatanan pemerintahan dengan Desa Warambe dan pada tahun 1999 Desa Warambe dimekar menjadi dua, yang dimekarkan adalah Oelongko dan di beri nama Desa Oelongko.

Prosesi Ritual *Kaago-Ago*

[6] La Abe, Tokoh Adat dan Sesepuh, "wawancara", Desa Oelongko, 15 Mei 2021.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitar agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk misalnya saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat, dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam pula kebudayaan rohaniah *(spritual atau immaterial culture*). Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa orangorang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat.

Ritual *Kaago-Ago* merupakan salah satu tradisi budaya yang ada dan masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Kabupaten Muna Kecamatan Bone Desa Oelongko hingga saat ini, tradisi kaago-ago Merupakan salah satu bentuk sesajian yang sering digunakan oleh masyarakat Oelongko di mana untuk membuka lahan perkebunan yang baru atau pengolahan yang baru dan ritual Kaago-ago tersebut sudah menjadi tradisi setiap pengolahan.

Karena ritual *Kaago-Ago* merupakan tradisi adat istiadat yang mengandung pengertian bahwa merupakan kebiasaan yang terus-menerus dilakukan setiap membuka lahan baru atau perkebunan baru dan ini sudah membudaya dan tetap dilaksanakan. Adapun proses dari ritual kaago-ago adalah sebagai berikut:

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara

Upacara *Kaago-Ago* dilaksanakan pada waktu menyambut kedatangan musim *bhara* (Barat), yakni pada pertengahan bulan November. Ide pelaksanaan upacara ini, oleh masyarakat Muna diyakini bahwa pada musim *bhara* (Barat) merupakan musim yang akan banyak mendatangkan marabahaya, akan muncul berbagai macam penyakit, serta kegagalan dalam bercocok tanam khususnya pada tanaman jagung.

Tempat pelaksanaan upacara *Kaago-Ago* di tempat-tempat tertentu. Tempat-tempat itu adalah tempat-tempat suci, tempat-tempat yang diberkati di mana manusia religius bertingkah laku secara berbeda dari pada kalau berada di tempat-tempat profan. Sementara, pelaksanaan upacara *Kaago-Ago* dilaksanakan ditengah-tengah bakal ladang yang akan ditanami jagung yang ditentukan sebelumnya dengan musyarawarah oleh seluruh petani yang akan berladang pada areal tersebut.

Pihak Yang Terlibat Dalam Upacara Kaago-Ago

Pelaksanaan upacara *Kaago-Ago* diikuti oleh seluruh keluarga petani yang membuka ladang pada areal yang sama mulai dari orang tua, remaja dan anak-anak yang dipimpin dukun kebun yang disebut parika. Seperti yang diungkapkan Dhafamony bahwa orang yang memimpin jalannya ritual adalah orang-orang yang dipercayai oleh masyarakat. Begitu pula halnya dengan dukun kebun (parika) adalah orang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan mahluk ghaib dan mendapat kepercayaan dari sebagian besar masyarakat, khususnya para petani.

Materi Yang Digunakan Dalam Pelaksanan Upacara Kaago-Ago

Pelaksanaan upacara Kaago-ago dilengkapi dengan bahan-bahan material berupa alat-alat pertanian seperti parang, cangkul, tembilang, sabit, kampak, bahan-bahan yang

disediakan (telur ayam kampung yang sudah direbus 1 butir, air, dan kayu yang sudah diruncingkan, bendera (tombi), nasi, tembakau, dan sirih, pinang dan kapur sirih.

Prosesi Pelaksanaan Upacara Kaago-Ago

Pelaksanaan upacara Kaago-ago ditandai dengan penancapan kayu (*kalombuno wite*) oleh dukun kebun (parika) yang sudah diruncingkan sedalam-dalamnya sehingga terbentuk sebuah lubang. Lubang tersebut digunakan untuk memasukkan telur ayam lalu disiram dengan air sebanyakbanyaknya. Telur tesebut menurut keepercayaan mereka berfungsi sebagai makanan bagi roh-roh halus penghuni tempat tersebut.

Persepsi Masyarakat Tentang Ritual *Kaago-Ago*

Ritual Kaago-Ago merupakan ritual yang dilakukan ketika akan memasuki musim tanam. Para petani yang akan mengolah lahannya terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan sebelum dilakukan ritual Kaago-Ago. Pelaksanaan ritual *Kaago-Ago* yang akan dilakukan terbagi dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan melengkapi keperluan ritual dan orang-orang yang terlibat didalamnya. Sedangkan tahap pelaksaan merupakan tahap dilakukannya ritual *Kaago-Ago* tersebut. Ritual *Kaago-Ago* adalah ritual yang diadakan sebelum pergantian musim, dari musim timur ke musim barat atau sebaliknya, dari musim barat ke musim timur, untuk mencegah penyakit pada manusia, dalam wujud melakukan hubungan pertalian dengan kekuatan tertentu yang bukan manusia, tetapi jin dan setan, agar mereka tidak mengganggu manusia. Ritual *Kaago-Ago* atau ritual pencegahan penyakit dilakukan pada saat pergantian musim, umat manusia merasa tidak nyaman, tertekan, panik, dan lain sebagainya. Ritual *Kaago-Ago* memiliki makna bagi kehidupan orang Muna pada masa kini. Secara umum dapat dikatakan bahwa, makna perilaku ritual *KaagoAgo* mengandung nilai dalam kehidupannya yang berkaitan dengan bagaimana manusia dapat memperlakukan dan melayani makluk ciptaan Tuhan lainnya sama dengan dirinya sendiri. Sementara itu, makna yang terkandung dalam materimateri ritual, berkaitan langsung dengan padangan hidup, karakter manusia, aturan hidup, nilai-nilai dan norma norma yang harus dipatuhi dalam kehidupannya.

Berbagai aspek yang berkaitan dengan ritual *Kaago-Ago*. Antara lain; aspek ekonomis, psikologi dan ekologis. Aspek ekonomis, walaupun dalam pelaksanaannya dapat menelan biaya yang cukup banyak, tetapi mereka tetap melakukannya sekali dalam setahun. Aspek psikologis yaitu bagaimana menyiasati suatu keadaan yang labil dengan cara melakukan hubungan dengan makluk halus, sehingga keadaan yang stabil dapat tercapai. Aspek ekologis bahwa ritual ini dilakukan di alam terbuka tanpa hijab atau perantara, sebagai wujud menjaga keseimbangan ekologisnya. Sementara, fungsi ritual *Kaago-Ago* adalah meliputi fungsi religius dan fungsi sosial. Fungsi religius bertujuan untuk dapat selamat atau terhindarnya manusia dari penyakit, tercapainya ketenangan jiwa, dan terjadinya hubungan baik antara manusia dengan makluk halus. Sedangkan, fungsi sosial yaitu terciptanya solidaritas sosial, kontrol sosial, dan edukatif.

Persepsi masyarakat Desa Oelongko terhadap ritual *Kaago-Ago* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pada bagian pertama kelompok yang tetap melaksanakan ritual tersebut, kelompok kedua adalah warga yang tidak lagi melaksanakan ritual tersebut dengan alasan Syirik, dan kelompok yang ketiga yang ketiga yaitu para petani yang sudah modern artinya mereka berfikir ritual tersebut tidak berpengaruh apa-apa terhadap hasil pertanian mereka.

Dalam pengamatan penulis selama melakukan pengamatan di desa Oelongko ditemukan beberapa persepsi yang berkembang dimasyarakat tentang praktik ritual kaago-ago di desa Oelongko beerikut penjelasannya:

Kelompok Masyarakat Menerima

Kelompok masyarakat yang pertama yaitu persepsi masyarakat terhadap ritual *Kaago-Ago* yang beranggapan bahwa ritual *Kaago-Ago* suatu ritual yang turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang kemudian menjadi suatu kebiasaan masyarakat Oelongko, persepsi masyarakat terhadap ritual *Kaago-Ago* adalah suatu ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan pandangan masyarakat tentang pelaksanaan ritual *Kaago-Ago* yaitu tidak bertentangan dengan agama karena ritual *Kaago-Ago* di laksanakan semata-mata untuk syukuran dan bersilaturrahmi kepada sanak saudara. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh narasumber dalam wawancaranya menuturkan sebagai berikut:

> "..Ritual *Kaago-Ago* adalah ritual yang sudah dilaksanakan secara turun temurun di masyarakat muna tidak terkecuali pada masyarakat yang ada di Desa Oelongko, adapun bentuk doa atau mantra yang kami panjatkan adalah pujia-pujian kepada Allah SWT.."[7]

Terkait dengan pendapat yang disampaikan oleh narasumber diatas, menurut hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

> "..Ritual *Kaago-Ago* adalah sebuah ritual yang diwariskan oleh nenek moyang kami oleh karena itu kami harus dan wajib melestarikannya, karena ini adalah budaya leluhurb kami, kalau bukan kami yang melstarikan siapa lagi. Lagipula ritual ini hanya berisi puji pujian, dan permohonan kepada Allah SWT nanti panen yang mereka dapatkan berlimpah dan tanaman mereka dijauhkan dari hama dan penyakit, adapun terakait dengan sesajen kami gunakan untuk makan bersama.."[8]

Dari hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa sebagian warga yang setuju dan masih setia melaksanakan dan menjalankan Ritual *Kaago-Ago* tersebut mereka berpendapat bahwa Ritual *Kaago-Ago* adalah sebuah warisan dari nenek moyang mereka yang telah diwariskan secara turun temurun, oleh karena itu sudah tanggung jawab mereka untuk terus menjaga dan melestarikan, mereka menganggap bahwa jika bukan mereka yang meelestarikan lantas siapa lagi yang akan melestarikan.

Adapun doa-doa atau mantra yang mereka gunakan pada saat Ritual *KaagoAgo* tersebut adalah tidak lain untuk memuji kebesaran Allah SWT, dan sesajen yang mereka hadirkan tidak lain untuk disantaop bersama dengan warga yang ikut dalam upacara ritual tersebut.

Kelompok masyarakat menolak

Masyarakat ini berpendapat bahwa Ritual *Kaago-Ago* tersebut sudah menyimpang dan sudah mengandung kesyirikan sedangkan kesyirikan adalah sesuatu perbuatan dosa besar yang sangat dibenci Allah SWT sebab syirik adalah menduakan Allah hal ini sebagaimana dalam firman-Nya sebagai berikut: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh dia telah tersesat jauh sekali.Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah berhala-berhala, dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka (Q.S An-Nisa: 116-117)".

Dengan keyakinan terhadap petunjuk Al-Quran tersebut sehingga menyebabkan sebagian mereka tidak lagi menjalankan ritual tersebut hal itu sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

[7] LA Balanda, Masyarakat, "wawancara", Desa Oelogko, 15 Mei 2021
[8] LA Gubi, Masyarakat, "wawancara", Desa Oelogko, 15 Mei 2021

> "..Ritual *Kaago-Ago* tersebut sudah menyimpang sehingga kami sudah tidak menjalankan ritual tersebut, beberapa alasan sehingga kami mengatakan bahwa ritual tersebut sudah keluar dari Islam adalah acara tersebut dilengkapi dengan sesajen, memang sesajen tersebut yang akan kita makan namun niat untuk memotong sesajen tersebut bukan untuk dimakan melainkan dijadikan untuk persembahan kepada roh-roh halus.."[9]

Terkait dengan ritual *Kaago-Ago* yang mereka jalankan, kepercayaan masyarakat khususnya yang berada di desa oelongoko dilaksanakan tidak hanya bertujuan untuk melakukan persembahan namun lebih dari itu mereka melakukan persembahan terhadap roh-roh halus dengan harapan bahwa tanaman pertanian mereka tidak akan diganggu oleh hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber dalam wawancaranya menuturkan bahwa:

> "..Salah satu tujuan dari ritual *Kaago-Ago* adalah untuk memohon agar tumbuhan dan tanama yang kami tanam tidak diganggu oleh mahluk halus dan roh-roh jahat untuk itu dilakukanlah ritual tersebut sebagai permohonan agar hasil tanam melimpah. Hal tersebut menurut kami sudah tidak sesuai dengan syareat islam karena pada dasarnya semua yang terjadi entah itu penen beerhasil maupun gagal panen sudah diatur oleh Allah SWT. Kami percaya bahwa semua rzeki yang kami dapatkan sudah diatur oleh yang maha kuasa.."[36]

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa warga yang menolak akan ritual *Kaago-Ago* menganggap bahwa semua rezeki yang didapatan oleh manusia sudah ada yang mengaturnya tidak perlu harus meminta pertolongan kepada mahluk lain hal itu menurut mereka adalah perbuatan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT karena masuk dalam golongan dosa besar.

Terkait dengan masalah diatas adanya dua kelompok berbeda dalam menyikapi ritual *Kaago-Ago* tersebut pemerintah desa Oelongko dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> "..Memang didesa kami ada kelompok masyarakat yang sudah tidak melaksanakan lagi ritual *Kaago-Ago* tersebut mereka beralasan bahwa ritual tersebut sudah menyimpang dari ajaran agama islam oleh karena alasan tersebut mebuat mereka enggan melaksaakan budaya *KaagoAgo* tersebut, adapun kelompok yang masih menjalankan ritual *Kaago-Ago* tersebut beranggapan bahwa mereka ingin melestariakn budaya leluhur mereka.."[10]

Hal senada juga diungkapkan oleh narasumber dalam wawancaranya menuturkan bahwa:

> "..Hingga saat ini tidak pernah terjadi konflik yang melibatkan dua kelompok tersebut, mereka saling menghargai satu sama lain adapun terkait dengan perbedaan tersebut hanya berlaku pada upacara ritual semata sementara pada acara-acara social mereka melakukan kerja sama dan bergotong royong.."[11]

Kelompok Masyarakat Modern

Kelompok masyarakat yang ketiga yaitu masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan pertanian secara modern, modern yang dimaksud disni adalah bukan peralatan prtaniannya yang modern melainkan cara berpikir mereka yang sudah modern sehingga mereka yang kelompok ini ketika akan melakukan pembukaan lahan baru tidak lagi melakuakn ritual kaago-ago, namun tidak menutup kemungkinan jika mereka

[9] LA Sarihi, Tokoh Agama, "wawancara", Desa Oelogko, 20 Mei 2021
[10] Majid Usman, Kepala Desa, "wawancara", Desa Oelogko, 10 Mei 2021
[11] LA Sijeni, Perangkat Desa, "wawancara", Desa Oelogko, 10 Mei 2021

diundang oleh warga untuk menghadiri ritual *Kaago-Ago* tersebut mereka akan menghadirinya hal itu seperti yang diungkapkan oleh narasumber menuturkan bahwa:

> "..Ritual *Kaago-Ago* ini sebenarnya tidak berpengaruh terhadap hasil panen yang didapat oleh petani. kabar yang beredar luas dimasyarakat terlau berlebih lebihan. Kami pertama kali membuka lahan dan menanam tidak ada membuat sebuah upcara ritual *Kaago-Ago* namun hasil pertanian kami aman-aman saja, cumin kami tidak bisa menyalahkan mereka yang masih menjalankan ritual tersebut.."[12]

Hal yang sama juga diutarakan oleh narasumber dalam wawancaranya menuturkan bahwa:

> "..Saya sebelumnya kalo menanam atau membuka lahan baru selalu dengan ritual *Kaago-Ago* namun karena saya berpikir bahwa ritual tersebut tidak berpengaruh apa-apa terhadap hasil prtanian saya, saya pun tidak lagi menggunakan ritual tersebut..."[13]

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masayrakat kelompok yang ketiga ini adalah masyarakat yang sudah modern dan memiliki pemikiran terbuka sehingga mereka kadang menggunakan ritual tersebut kadang juga tidak menggunakan, mereka menyadari bahwa dengan diadakannya ritual tersebut maupun tidak, tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap hasil pertanian mereka.

Menurut pengalaman peneliti bahwa tindakan yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaan ritual *Kaago-Ago* ini tidak sesuai dengan syariat Islam. Karena, dalam masyarakat Desa Oelongko yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam masih Nampak adanya suatu sistem kepercayaan terhadap adanya makhluk halus atau leluhur, mereka memiliki kepercayaan menyimpang dari konsep ajaran agama Islam sehingga pada perayaan ritual *Kaago-Ago* diselimuti praktik-praktik takhayyul bahkan berbau syirik seperti yang dilakukan masyarakat yang melaksanakan do'a atau membacakan mantra-mantra, hal ini sejalan dengan wawancara penulis dengan narasumber dalam wawancaranya menururkan bahwa:

> "..Mereka meminta berkah atau mengucap syukur kepada Tuhan tidak secara langsung tetapi melalui perantara dan memakai sesajen, dan mengkeramatkan benda benda mati.."[14]

Fungsi Ritual *Kaago-Ago*

Desa Oelongko merupakan salah satu desa, dari 5 desa yang berada di Kecamatan Bone Kabupaten Muna. Desa Oelongko memiliki sebuah kebiasaan dalam membuka lahan perkebunan atau pertanian yang disebut dengan ritual kaago-ago. Ritual Kaago-Ago merupakan sebuah tradisi leluhur yang eksis dan masih lestari hingga sekarang. Meskipun maraknya gempuran perkembangan jaman yang masuk di desa Oelongko namun masyarakat desa Oelongko tetap mempertahankan ritual dan melaksanakannya pada saat-saat tertentu.

Ritual *Kaago-Ago* merupakan salah satu tradisi yang ada dan masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Kabupaten Muna Kecamatan Bone khsusnya masyarakat yang ada di Desa Oelongko hingga saat ini, Ritual kaago-ago Merupakan salah satu bentuk sesajian yang sering digunakan oleh masyarakat Oelongko dimana hal tersebut dilakukan untuk membuka lahan perkebunan atau membuka lahan pertanian

[12] WD. Kiri, Masyarakat, "wawancara", Desa Oelogko, 15 Mei 2021
[13] LD. Alimin, Masyarakat, "wawancara", Desa Oelogko, 15 Mei 2021
[14] LA Sarihi, Tokoh Agama, "wawancara", Desa Oelogko, 20 Mei 2021

yang baru atau pengolahan yang baru dan ritual *Kaago-Ago* tersebut sudah menjadi tradisi setiap pengolahan hasil pertanian maupun perkebunan.

Karena ritual *Kaago-Ago* merupakan tradisi adat istiadat daerah. *Kaago-Ago* itu sendiri mengandung pengertian bahwa merupakan kebiasaan yang terusmenerus dilakukan setiap membuka lahan baru atau perkebunan baru dan ini sudah membudaya dan tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Ritual *Kaago-Ago* adalah sebuah ritual yang ada di Muna khususnya pada masyarakat tani di Oelongko. Budaya ini sudah ada sebelum Islam masuk di Kabupaten Muna, dimana budaya ini memiliki fungsi tertentu. Dalam pertanian, misalnya, mulai dari pembukaan hutan sampai dengan pascapanen, masyarakat Muna melakukan upacara *Kaago-Ago* yang dilakukan secara adat dan harus dipatuhi oleh semua petani. Upacara atau Ritual *Kaago-Ago* ini dilakukan sebelum melakukan kegiatan pertanian yang wajib diikuti oleh seluruh masyarakat yang akan bertani pada satu kawasan atau areal pertanian. Sebagian masyarakat percaya Jika tidak dipatuhi amak roh-roh halus akan marah. Hal ini dapat mengakibatkan bencana berupa gagalnya panen atau sakit-sakitan, bahkan bisa mencabut nyawa. Sanksi terakhir dari suatu pelanggaran terhadap norma-norma tabu, jelas dan cepat akan mendapat hukuman dari roh-roh halus berupa penyakit dan penderitaan hingga mati. Hal inilah yang menurut sebagian orang menyebabkan ritual *Kaago-Ago* tetap eksis di masyarakat.

Upacara *Kaago-Ago* telah dilakukan oleh masyarakat Muna bahkan jauh sebelum Islam masuk di Pulau Muna khususnya pada masyarakat yang tinggal dan berdiam di Desa Oelongko. Upacara *Kaago-Ago* sendiri dilakukan dengan maksud mendapatkan keselamatan dalam kegiatan pertanian, terhindar dari marabahaya serta hasil panen yang melimpah. Dalam praktiknya ritual *KaagoAgo* atau Upacara *Kaago-Ago* memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi religius, fungsi sosial. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

Fungsi Religius

Ritual yang sudah ada sejak zaman dahulu kala sebelum islam turun atau lebih dikeal denagn istilah kebiasaan megalitikum atau kebiasaan yang sudah ada sejak zaman purba kala yang dilakukan oleh nenek moyang mereka dan dipertahankan hingga saat ini dengan adanya ritual *Kaago-Ago* ini akan mendekatkan mereka dengan tuhan mereka hal ini seperti yang diungkapkan oleh narasumber dalam wawancaranya menuturkan bahwa:

> "…Keberadaan ritual *Kaago-Ago* dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada di kabupaten muna tidak terkecuali yanga ada di Desa Oelongko Kecamatan Bone. Kami pertahankan dan kami laksanakan secara turun temurun pada dasarnya dilaksanakan untuk lebih mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, hal itu bisa dilihat dari dalam pembacaan doa ada beberapa yang mengambil doa dalam al-quran yang dilakukan tidak lain untuk memuji kebesaran Allah. Ritual *Kaago-Ago* ini kami laksanakan pada saat membuka lahan baru atau perkebunan baru yang siap untuk ditanami, dan dikuti oleh hampir seluruh warta yang ada didesa ini, telebih kepada warga yang akan melakukan penanaman secara bersamaaan, selain memanjatkan doa kepada Allah SWT kami juga melakukan sesajen dengan memohon perlindungan kepada mahluk gaib atau roh-roh halus penunggu hutan tersebut, kami percaya didalam hutan yang sudah dibuka untuk dijadikan lahan tersebut terdapat mahluk penunggunya, hal tersebut yang membuat kami mlakukan ritual ini

dengan harapan agar hasil panen nannti berlimpah dan dijauhkan dari gagal panen yang diganggu oleh berbagai hama penyakit…"[15]

Hal serupa juga diungkapkan oleh narasumber dalam wawancaranya menuturkan bahwa:

"..Proses ritual *Kaago-Ago* dilakukan dengan cara mengelilingi kebun oleh seorang dukun atau yang kami sebut disini *Parika*. Semua itu kami lakukan tidak lain memohon kepada Allag SWT agar dijauhkan dari gangguan gaib yang akan mengganggu hasil panen kami para petani.."[16]

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa ritual *Kaago-Ago* merupakan ritual yang sudah ada sejak jaman dahulu kala dan dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat kabupaten muna khususnya masyarakat yang berada di Desa Oelongko. Ritual tersebut dilakukan pada saat membuka lahan baru atau membuka perkebunan baru yang dijadikan untuk menanam di lahan pertanian. Warga percaya ritual *Kaago-Ago* memiliki sebuah kekuatan yang kuat dan juga sebagai sarana oleh mereka warga Desa Oelongko untuk menjalin hubungan degan mahluk halus yang berada di dimensi lain.

Ritual *Kaago-Ago* dipercaya oleh masyarakat setempat memiliki kandungan nilai dan makna yang religi bagi kehidupan masyarakat. Kandungan nilai tersebut berupa baik buruk, perintah dan larangan yang mereka anggap sebagai suatu nilai yang bisa memberikan keamanan bagi seluruh masyarakat bila melaksanakannya.

Ritual *Kaago-Ago* dilaksanakan dengan menyediakan sesajian yang akan dipersembahkan kepada roh-roh halus adapun sesajen tersebut berupa telur, nasi, rokok, sirih, kelapa muda, serta kue-kueaa khusus yang menurut mereka memiliki makna. Selanjutnya sesajen tersebut akan didoakan oleh seorang dukun atau yang mereka sebut sebagai parika namun sebelum mendoakan sesajen tersebut teerlbih dahulu dukun akan memotong seekor ayam sebagi bentuk persembahan dengan melafalkan doa-doa atau mantra. Mantra tersebut akan dibacakan oleh dukun yang sudah mereka tuakan dngan nada yang keeras hal itu dilakukan agar seluruh masyarakat yang hadir di acara ritual tersebut ikut mendegar dengan tenang dan hikmat.

Salah satu doa atau mantra yang mereka gunakan saat pembukaan pelaksanaan kaago-ago adalah sebagai berikut:

E..., waompu lahataala fosakarino lima fosakarino ghaghe Fowurano, foburino gumantano karondo kamentae Aesalo tulumi omuru bhe adadi, konae amago-agoemo tora wite aini Tadawuluno limaku, tadawuno ghagheku Neago-ago kanandoono te aowalino Neago-ago Omputo Allah. Ta'ala Neago-ago Omputo anabi Neago-ago te tumbuno tumbu Neagoago te wawono wawo Lahae sosumoba-sobano lakunu Somodaino neati ne wite aini Naorepu, naosoka, naeghefi-ghefi, naeghabu-ghabu Natumumbulao fotuno we wite morani Notundae Barangka, Tongkuno, Peropa, Baluwu, Dete Katapi Neago-ago Ali, neago-ago muhmmadhi.

Maksud dari mantra tersebut, mengandung arti bahwa parika meminta atau memohon kepada sang penicipta, kepada roh-roh halus/ghaib juga kepada roh leluhur agar selalu melindungi seluruh petani yang akan berladang pada areal tersebut agar selalu mendapatkan keselamatan dan mendapatkan hasil yang melimpah dalam berkebun. Berikut adalah gambar sesajen yang dilaksanakan dalam ritual *Kaago-Ago.*

[15] LA Ade, Tokoh Adat, "wawancara", Desa Oelogko, 20 Mei 2021
[16] LA Sikara, Masyarakat, "wawancara", Desa Oelogko, 15 Mei 2021

Foto: Sesajen Ritual Kaago-Ago (Dokumentasi Peneliti).

Setiap sesajen memiliki makna khusus yang berbeda sebagai berikut:

1. Telur rebus dan nasi putih adalah lauk untuk memberi makan mahluk halus atau roh-roh halus bermakna agar seluruh warga setempat tidak akan kehabisan bahan makanan.
2. Daun sirih untuk persembahan bagi mahluk halus perempuan.
3. Rokok dibungkus daun pisang untuk persembahan rokok bagi mahluk halus laki-laki.
4. Buah kelapa muda diperuntukan untuk minuman mahluk halus.
5. Bambu diperuntukan bagi tempat minum bagi mahluk halus.

Setelah dukun selesai membacakan mantra-mantra atau doa-doa selanjutnya sesajen yang sudah disediakan tersebut akan dimakan bersama setelah makan bersama tersebut akan dilanjutkan dengan menanam.

Fungsi Sosial

Ritual Kaago-Ago adalah salah satu ritual yang pelaksaannya tidak sendiri, ritual ini dilakukan pada saat akan melakukan penanaman atau membuka lahan baru olehnya untuk membuka lahan baru atau menanam kebun mereka melakukan kgiatan gotong royong, namun sebelum kegiatan gotong royong brlangsung diawali oleh sebuah ritual Kaago-Ago sebagaimaa yang disampaikan oleh narasumber dalam wawancaranya menuturkan bahwa:

> "..Salah satu fungsi dari ritual *Kaago-Ago* adalah untuk mempererat tali persaudaraan karena dalam stelah ritual tersbut dilaksanakan maka akan dilanjutkan untuk menanam tanaman dikebun secara bersama-sama atau dalam istilah umu gotong royong.."[17]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh narasumber dalam wawancaranya menuturkan bahwa:

> "..Ritual upacara *Kaago-Ago* tidak akan terlaksana tampa bantuan dari orang lain sebab banyak yang harus dipersiapkan khusunya oleh warga yang akan melaksanakan ritual tersebut, untuk itu ritual ini selain sebagai upacara simbolis namun ada makna sosial yang terkandung didalamnya yang

[17] LA Pundu, Perangkat Desa, "wawancara", Desa Oelogko, 10 Mei 2021

mengajarkan kepada manusia untuk bekerja sama dan mengajarkan kepada manusia bahwa kita tidak akan mampu hidup tampa bantuan dari orang lain..."[18]

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ritual *Kaago-Ago* selain sebuah ritual adat masyarakat Muna khususnya masyarakat Desa Oelongko namun keberadaan ritual kaago-ago tersebut tiak secara langsung telah mengeratkan tali persaudaraan antar masyarakat yang ada di desa Oelongko. Didalam ritual *Kaago-Ago* terkandung didalamnya rasa kebersamaan, rasa kesatuan, rasa simpati dan rasa berbagi antar sesame keluarga dan saudara-saudara beserta seluruh Masyarakat Oelongko. Dalam pelaksanaan ritual *Kaago-Ago* solidaritas masyarakat sangat menonjol dapat dilihat dari masyarakat yang hadir dalam ritual *Kaago-Ago* mereka tidak melihat dari status sosial semuanya berhak untuk mengikuti upacara tersebut, dan dapat dilihat pula dalam proses menanam di lahan pertanian masyarakat berbondong-bondong untuk ikut menanam hingga selesai.

Praktik Ritual *Kaago-Ago* di Desa Oelongko memiliki sifat yaitu bisa bersifat pribadi bisa juga bersifat kelompok. Dalam ritual *Kaago-Ago* pada dasarnya dilaksanakan secara kelompok dengan mengundang seluruh warga sekitar desa dan kerabat keluaraga, hal ini karena ritual *Kaago-Ago* selain bertujuan untuk melakukan persembahan kepada roh-roh halus namun setela dialakukan acara formal dilanjutkan dengan melakukan tanam bersama atau gotong royong sehingga dalam ritual tersebut tidak hanya sebagai ritual semata melainkan terkandung didalamnya nilai-nilai social dan kekeluargaan sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan terhindar dari konflik. Selain bersifat kelompok pada ritual tertentu ritual *Kaago-Ago* dilaksanakan secara tertutup atau pribadi hal ini jika yang melakukan ritual tidak mau melibatkan orang lain.

Tahapan ritual *Kaago-Ago* di Desa Oelongko diawali dengan membuka lahan oleh masyarakat yang akan melakukan pembukaan lahan baru setelah lahan suddah dibuka kemudian sipemilik lahan akan menunggu turun hujan hal itu dilakukan agar dalam menanam tidak akan kedatang musim kmarau yanag berakibat pada masyarakatr gagal panen, setelah hujan turun kemudian sipemilik lahan akan mengundang parika atau sesepuh, atau ketua adat setelah itu pemilik lahan akan mengundang warga desa.

Setelah semua sudah siap kemudian warga bersama-sama akan ke lahan dengan sukarela membawa perlengkapan tanam dan untuk ibu-ibu akan membawa sesajen dan makanan. Setelah sampai dikemudian akan dilanjutkan dengan ritual dan dimulai dengan membaca mantra-mantra oleh parika atau sesepuh atau ketua adat, pembacaan mantra oleh parika dibacakan dengan suara yang keras agar semua orang yang hadir bisa mendengarkannya sehingga upacara ritual bisa dijalankan dengan khidmat. Setelah parika membacakan mantra selanjutnya akan dilanjutkan untuk makan bersama, merokok bersama. Setelah selesai makan akan dimulai dengan menanam, namun sebelum warga menanam akan diawali lebih dulu oleh parika atau ketua adat selanjutnya warga akan meengikuti hingga selesai menanam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Persepsi Masyarakat Tentang Pelaksanaan Ritual *Kaago-Ago* Di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna maka peneliti menarik kesimpulan. Adapun kesimpulannya yaitu sebagai berikut:

Persepsi Masyarakat Desa Oelongko terkait dengan ritual *Kaago-Ago* ini bisa dilihat dari dua (2) hal yakni dalam pengamatan dan pengalaman Masyarakat. Dalam pengamatan, terjadi perbedaan prsepsi di masyarakat yang mana ada masyarakjat

[18] LD. Maktubu, Perangkat Desa, "wawancara", Desa Oelogko, 10 Mei 2021

menolak ada yang masih melaksanakan ritual tersebut adapun alasan mereka yang sudah tidak mau melaksanakan lagi ritual tersebut adalah mereka menganggap bahwa ritual tersebut sudah menyimpang dari ajaran Islam karena sudah mengandung tahayul memang permintaam adalah kepada Allah SWT namun doa yang mereka panjatkan mereka lalui perantara mahluk halus dengan melakukan persembahan dan sesajen dan berharap kepada roh halus untuk tidak menganggu tanaman mereka. Dan untuk masayarakat yang masih setia melaksanakan ritual tersebut adalah mereka beralasan bahwa ritual tersebut adalah ritual milik leluhur mereka dan mereka sebagai penerus harus menjaga dan melestarikan adat dan budaya tersebut.

Ritual *Kaago-Ago* Di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna telah dilakukan oleh masyarakat Muna bahkan jauh sebelum Islam masuk di Pulau Muna khususnya pada masyarakat yang tinggal dan berdiam di Desa Oelongko. Upacara *Kaago-Ago* sendiri dilakukan dengan maksud mendapatkan keselamatan dalam kegiatan pertanian, terhindar dari marabahaya serta hasil panen yang melimpah. Dalam praktiknya ritual *Kaago-Ago* atau Upacara *Kaago-Ago* memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi relijius dan fungsi sosial. Ritual *Kaago-Ago* dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat secara turun temurun pada dasarnya dilaksanakan untuk lebih mendekatkan kepada Allah, hal itu bisa dilihat dari dalam pembacaan doa ada beberapa yang mengambil doa dalam al-Quran yang dilakukan tidak lainuntuk memuji kebesaran Allah. ritual *Kaago-Ago* tiak secara langsung telah mengeratkan tali persaudaraan antar masyarakat yang ada di Desa Oelongko. Didalam ritual *Kaago-Ago* terkandung didalamnya rasa kebersamaan, rasa kesatuan, rasa simpati dan rasa berbagi antar sesame keluarga dan saudara-saudara beserta seluruh masyarakat Oelongko. Dalam pelaksanaan ritual *Kaago-Ago* solidaritas masyarakat sangat menonjol dapat dilihat dari masyarakat yang hadir dalam ritual *Kaago-Ago* mereka tidak melihat dari status sosial semuanya berhak untuk mengikuti upacara tersebut, dan dapat dilihat pula dalam proses menanam di lahan pertanian masyarakat berbondong-bondong untuk ikut menanam hingga selesai. (***)

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam "Ilmu ushulul figh"* (Jakarta: Raja Grafindo 2002)

Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama "Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama"* (Bandung: Alfabeta, CV, 2011)

Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama "Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama"*

Ahmad Subanri. (2015). *Budaya Kaago-Ago Dalam Aktivitas Kehidupan Pertanian Masyarakat Desa* Oelongko *Kecamatan Bone Kabupaten Muna (*Skripsi universitas dayanu ikhsanudin).

Aisyah, S. N. (2016). *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar Pada Desa Sidomulyo Kec. Tanah Putih Kab. Rohil Menurut Perspektif Hukum Islam* (Disertasi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum.* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)

Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Ed. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

Dadang Khamad, *Sosiologi Agama*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) Goenawan Monoharto, dkk., *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Cet. III; Makassar: La Macca Press, 2005)

Hajir Nonci, *Sosiologi Agama* (Cet. I; Makassar: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2014)

Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003)

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Bumi Aksara, 2015)

Indra Tanra, *"Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar"*, Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol. III No. 1/Mei 2015.

Jamal, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2009)

Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya 2004)

Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, *"Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus* Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*", Jurnal Agastya, Vol. 5, No 1/Januari 2015*.

Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon, Terj. Suganda* (Ciputat: Logos wacana ilmu, 2001).

Soejono Soekanto, 2002. *Mengenal Budaya Lokal*, Budaya Asing, dan Budaya Luar, Edisi Kedua. BPPE. Yogyakarta).

Sunarto Kamanto, 2004. *Pengantar Sosiologi*. Edisi Revisi (Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Univrsitas Indonesia)

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

Wahyuni, *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013)